

Bencana Alam Dan Kerja Bakti Masa Jawa Kuna Serta Catatan Lain Tentang Prasasti Nganjatan

Rita Margaretha Setianingsih

Keywords: inscription, tradition, community service, java, hindu-buddha

How to Cite:

Setianingsih, R. M. (1996). Bencana Alam Dan Kerja Bakti Masa Jawa Kuna Serta Catatan Lain Tentang Prasasti Nganjatan. *Berkala Arkeologi*, 16(2), 42-49. <https://doi.org/10.30883/jba.v16i2.752>



Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 16 No. 2, 1996, 42-49

DOI: [10.30883/jba.v16i2.752](https://doi.org/10.30883/jba.v16i2.752)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

BENCANA ALAM DAN KERJA BAKTI MASA JAWA KUNA, SERTA CATATAN LAIN TENTANG PRASASTI NGAÑJATAN

Rita Margaretha Setlaningsih
(Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala DIY)

1. Pendahuluan

Kerja bakti adalah hal yang masih mewarnai kehidupan kita sehari-hari. Di berbagai lingkungan, aktivitas itu dijalankan secara rutin, mengantisipasi peristiwa-peristiwa tertentu dan dalam beberapa kesempatan juga dilakukan untuk membantu merehabilitasi daerah yang terkena bencana alam.

Hal tersebut sebetulnya bukan sesuatu yang baru. Sejak lama aktivitas itu telah dilakukan. Data mengenainya banyak dijumpai dalam berbagai sumber sejarah. Sebuah data baru berupa prasasti yang baru ditemukan juga mempertegas informasi tentang hal itu.

Prasasti dimaksud berupa dua buah lempengan terbuat dari bahan perunggu. Satu sisi dari masing-masing lempengan itu berisi guratan huruf yang terdiri atas 12 baris tulisan. Prasasti Ngañjatan¹ yang menggunakan huruf dan bahasa Jawa Kuna ini sekarang berada di Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta.

¹ Kedua lempengan perunggu bertulisan itu ditemukan penduduk pada tahun 1996 dalam sebuah gua di bukit Cabe yang terletak sekitar 1,5 km dari pemukiman Dusun Mojosari, Desa Hargosari, Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. Lokasi tepatnya, berada sekitar 11 meter dari mulut gua, prasasti itu ditemukan bersama-sama dengan sebuah bokor berbahan perunggu. Ukuran masing-masing masing-masing lempengan adalah: panjang 48 cm, lebar 18 cm, dan tebal 0,2 cm, sedangkan bokor berpegangan yang seluruh bagian tubuh dan dasarnya berisi hiasan berbentuk bulatan itu berdiameter 11,5 cm dengan tinggi 15 cm.

Karena dalam prasasti berulang kali disebutkan daerah Ngañjatan, dalam penulisan kali ini nama tersebut digunakan sebagai nama prasastinya. Penulis menyadari bahwa hal itu bukanlah "harga mati", artinya tetap terbuka kemungkinan bagi siapapun untuk memberi penamaan lain yang dianggap lebih cocok, sebatas adanya argumentasi yang tepat.

Hal lain yang perlu disampaikan, adalah rasa hormat penulis kepada Drs. Mohammad Romli, Kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta, atas dukungan yang diberikan hingga tulisan sederhana ini sampai ke hadapan sidang pembaca yang budiman

2. Isi Prasasti

Isi dari prasasti yang berdasarkan paleografisnya berasal dari abad X-XI² ini, secara garis besar menyebutkan tentang penduduk Ngañjatan yang melakukan kerja bakti (*mabuñcang hajya*) di daerah Girimbangi yang terlanda angin kencang dan merusak sawah. Penduduk Ngañjatan yang menyebar sampai di lembah gunung di daerah Girimbangi, semuanya bermatapencaharian dengan bertani di sawah. Oleh Sang Maharaja Kudi yang bertahta di Ngamrtamanggala, mereka diingatkan akan kejadian pada waktu dulu, pada saat sawah-sawah tersebut terkena angin kencang. Sehingga para petani dan *thani bala*³ di Girimbangi diharapkan untuk bekerja bakti setiap hari demi kesejahteraan rakyatnya.

Anugerah yang diberikan oleh Sri Maharaja Kudi itu juga disertai dengan harapan agar Girimbangi menjadi daerah gunung yang berguna. Bukti pengesahan anugerah yang ditandai dengan prasasti itu juga disertai dengan pemberian pasek-pasek kepada Mpungku Aryya Tiyasa dan Mpungku Si Nada yang berada di Tinaker atas jasanya membuat patung dan singasana Sang Buddha.

Sebagaimana umumnya prasasti-prasasti lain, prasasti Ngañjatan ini juga memuat nama-nama *mangilala drabya haji*, yakni: *pakalungkung, kestasangan, tpungkawung, sungsung pangurang, pasukalas, sipat, wilut, jungkung, panginangin, pamawasya, hopan, sandunglamur, pan-rangan, skartahun, pabayai*, dan seterusnya (lihat transkripsi yang disertakan). Semuanya, sebagaimana disebut dalam prasasti, dikatakan tinggal dalam lingkungan tembok kota dan merupakan abdi raja dan golongan dalam (*watak i jro*).

Hasil pengelolaan drabya haji ini seluruhnya dibagi tiga (*tri bagan*); masing-masing diperuntukan bagi Sobharahawi, Badara, dan sebagian lagi untuk Dang Sang Wsa. Sayangnya sekali, ketiga nama-nama yang disebutkan itu tidak disertai dengan keterangan tentang siapa dan apa kedudukannya dalam struktur kerajaan.

Kita juga menjumpai penyebutan mengenai sukha-duhka (segala tindak pidana yang terjadi dalam lingkungan daerah perdikan yang harus dikenai sanksi denda) yang diberlakukan saat itu, seperti, *walu rumambat*

² Bentuk huruf yang diguratkan adalah persegi empat, ditulis dengan sangat rapi dan jelas, sehingga pembacaan dapat dilakukan tanpa mengalami banyak kesulitan. Unsur penanggalan (manggala) dari prasasti tidak dijumpai pada kedua lempengan yang ditemukan. Diperkirakan bahwa kedua lempengan itu merupakan lanjutan dari lempengan lain yang tidak ditemukan dimana unsur penanggalan tertera.

³ Arti katanya adalah "kekuasaan *thani*", yakni sebuah bentuk pemerintahan desa

*ing natar*⁴, *wipati*⁵, *wangkay kabunan*⁶, *rah kasawur ing hawan*⁷, *matitibā*⁸, *mati kaganggu*⁹, *mati sinamber ing glap*¹⁰, *hīdu kasirat*¹¹, *dūhilaten*¹², *sāhasa*¹³, *wākcapala*¹⁴, *mamijilaken wuri ning kikir*¹⁵, *mamuk* (menga-
muk), *ludan*¹⁶, *tutan*¹⁷, *angsa pratyangsa*¹⁸, *danda kedenda* (hukuman), *mandihaladi prakara* (mencela), dan *mayang tan pawwah*¹⁹.

3.1. Beberapa Catatan

Selain informasi tentang terjadinya bencana alam berupa angin kencang serta kerja bakti yang dilakukan untuk mengurangi dampak yang ditimbulkannya, isi prasasti juga mengindikasikan bahwa prasasti tersebut ditemukan bukan pada lokasi asalnya. Sebagaimana telah disebutkan, ujud prasasti Ngañjatan adalah lempengan perunggu, objek yang *moveable*. Hal ini memberi kemungkinan yang amat besar mengalami perpindahan jauh dari tempatnya semula, dimana ia dibuat

⁴ "Waluh/labu yang menjalar di halaman", yang bermakna perselisihan mengenai batas-batas tanah/pekarangan.

⁵ Mati karena kecelakaan

⁶ "Mayat/mangkai (manusia) yang terkena embun". Adalah suatu delik pidana di masa lalu apabila didapati mayat di pinggir desa, pada waktu pagi, tanpa diketahui asal-usul/kejadiannya dan tidak dilaporkan oleh penduduk desa. Sanksinya adalah hukuman denda bagi penduduk desa. Ide yang tertuang di dalamnya adalah kewajiban penduduk desa untuk secara rutin melakukan penjagaan/pengamanan lingkungan.

⁷ Artinya "ada darah yang tertumpah di jalan", yaitu jika terjadi perkelahian yang membawa pertumpahan darah tanpa diketahui dan dilaporkan oleh penduduk desa.

⁸ Mati karena terjatuh.

⁹ Mati karena terganggu.

¹⁰ Mati karena tersambar petir.

¹¹ Meludahi orang lain.

¹² Menuduh orang berbuat sesuatu yang ternyata tidak dilakukannya (=memfitnah).

¹³ Tindak kekerasan.

¹⁴ Memukul dengan kata-kata (memaki).

¹⁵ Mengancam dengan senjata tajam.

¹⁶ Mengejar musuh yang telah lari dan membunuhnya.

¹⁷ Memperkosa.

¹⁸ Bunuh-membunuh. Arti kata ini sama dengan yang juga dikenal sebagai hingsa prathingsa

¹⁹ Arti harfiahnya adalah "mayang (bunga pohon pinang) yang tidak menjadi buah", yang dapat ditafsirkan sebagai ingkar janji.

dan disampaikan kepada penduduk Ngañjatan di daerah Girimbangi sebagai bukti disyahkannya anugerah raja.

Tempat ditemukannya prasasti itu adalah gua di bagian wilayah Pegunungan Seribu. Hingga sekarang, di daerah tersebut tidak banyak dijumpai persawahan. Hal ini berbeda dengan *setting* kewilayahan yang diinformasikan dalam prasasti. Prasasti Panjatan jelas menunjukkan bahwa lokasi diterimaknya prasasti itu adalah daerah yang memiliki persawahan dengan penduduk yang seluruhnya hidup dari usaha pertanian di sawah. Sehingga ketika angin kencang melanda, persawahan hancur, Sri Maharaja Kudi berkenan untuk melindungi rakyatnya dengan berusaha merehabilitasi lahan yang menjadi sumber-pangannya.

Apabila ini dapat dianggap sebagai petunjuk bahwa yang dibicarakan dalam prasasti itu tidak sama dengan tempat penemuannya, tentunya kita harus memberikan alternatif jawaban tentang wilayah yang dibicarakan. Beberapa catatan di bawah ini mungkin dapat membantu penentuannya.

Wilayah kerajaan di masa pemerintahan raja Balitung hingga Airlangga terbagi atas beberapa satuan wilayah. Salah satunya adalah *wanua*, yang berdasarkan data prasasti diketahui bahwa setiap *wanua* dipimpin oleh beberapa orang *rama*. *Wanua* dapat diartikan sebagai desa masa sekarang, dan merupakan satuan pemukiman terkecil dalam masyarakat Jawa Kuna. Dasar pengelompokan masyarakat di sebuah *Wanua* itu masih dikuasai oleh sifat-sifat kekeluargaan, dan hanya karena secara sifat kesukarelaan saja mereka tunduk pada penguasa yang paternalistik dan (diharapkan) penuh kebaikan hati.

Beberapa *wanua* bergabung dalam kelompok yang lebih besar yang disebut *watak*. Roda kehidupan *watak* bergantung pada puncak pimpinannya, yakni *Rakai*. *Rakai* atau *rakryan* memang diketahui berlaku sebagai seorang penguasa daerah, adapun *watak* sebagai wilayah otonom juga memiliki organisasi pemerintahan tersendiri. Istilah *watak* tidak lagi dikenal pada masa Kadiri, demikian pula *wanua*. Satuan administrasi wilayah yang terkenal pada masa Kadiri ini adalah *thani*. *Thani* seperti juga *wanua*, adalah satuan wilayah yang mempunyai wujud fisik (Sedyawati, 1994: 267). Kalangan *thani* ini mempunyai pemerintahan sendiri, serta secara umum dikenal pada masa Singhasari, yang disebut dengan *thani bala* (Brandes, 1913: 190).

Nama *thani bala* ini juga ditemukan pada prasasti Ngañjatan, yang menyebutkan, bahwa kepada para *thani bala* di Girimbangi diberikan prasasti oleh Sang Maharaja Kudi. Disebutkan pula yang melaksanakan kerja bakti di sana adalah para petani sawah yang menjadi penduduk Sri Maharaja Kudi, penguasa bijak yang bertahta di Ngamrtamanggala

Kemunculan kata Ngamrtananggala dalam prasasti Ngañjatan membawa ingatan kita pada kisah-kisah yang diceritakan dalam Mahabharata dan Bharatayudha. Diketahui bahwa cerita-cerita itu mulai dikenal pada masa pemerintahan Raja Dharmawangsa Teguh. Ia memang dikenal sebagai seorang raja yang menaruh perhatian akan kesusastraan. Pada masa pemerintahannya, kitab-kitab klasik Adiparwa, Wirataparwa, Bhismaparwa, dan Utarakanda telah disadur ke dalam bahasa Jawa Kuna. Boleh jadi bahwa Jawa Timur pada saat itu jauh lebih mengenal akan nama-nama yang tertera dalam kisah-kisah pada kitab-kitab klasik itu.

4. Penutup.

Mengakhiri tulisan singkat ini, sebagai pengantar bagi yang ingin lebih mengenal keberadaan prasasti Ngañjatan sebagai, data baru yang diharapkan berguna dan dapat dimanfaatkan untuk mengisi celah-celah yang terdapat dalam gambaran kesejarahan Nusantara pada masa klasik, mungkin tidak berlebihan bila disebutkan bahwa prasasti itu berasal dari Jawa Timur. Bahwa objek tersebut belakangan ditemukan di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, hal itu sendiri merupakan bentuk lain dari perjalanan sejarahnya.

Kepustakaan

de Casparis, JG, 1975. **Indonesian Paleography: A History Of Writing In Indonesia From Beginning to C. AD 1500.** Leiden: EJ Brill

Sedyawati, Edi, 1994. **Pengarcaan Ganesa Masa Kadiri Dan Singhasari. Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian.** Jakarta: LIPI-RUL

Transkripsi Prasasti Ngañjatan

Lempeng 1

1 mpalang. pakalungkung. kastasangan. tpungkawung. sungsung pangurang. pasukalas. sipat wilut. jungkung. pānginangin. pamawasya. hopan. sandunglamur. panrāngan. skartahun. pabayai. pangtwa

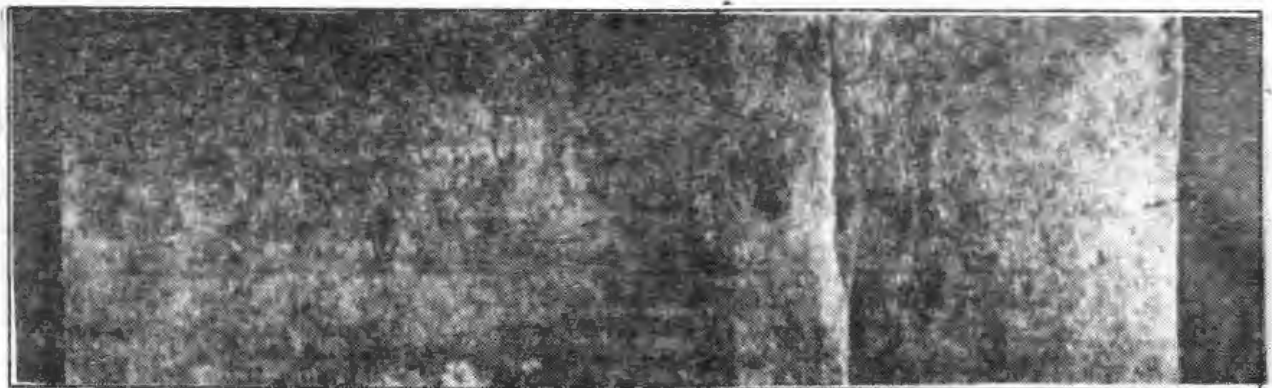
2. rāmanang. panagañlada. pakananga. tampe siring. pintapalaku tulunghutang. palnaya. kipakipah. pawalanda. patentahun. paniring. patarung. patarub. pakikiś. paprāyascitta.
3. awuran. pawuwuh. taṇḍan. kḍi. walyan. sambal. sumbul. hulun. haji. jenggi. panulungwulung. widu mangidung. singgah pamr̄si. watek i jro ityewamadi kabaiḥ antan tama ta ya iri
4. keng wanwa ri Ngañjatan sanuktyan. sang hyang kudi ri ngamṛtamanggala. samangkana i tani sukhaduḥkha mageng madmit. kadyāngga ning mayang tan pawwah walū rumambat ing natar wipati. wamgkay kabunan. rāh ka
5. sawa (wur) ring hawan. matitibā. matikaganggu. matisinamber ing glap. hīdu kasirat. dūhilaten. sāhasa. wākcapala. mamijilaken
6. wuri ning kikir. mamūk. mamungpang. lūdān. tutān. angsa pratyangsa. ḍanda keḍenda. maṇḍihaladi prakāra. an sang hyang kudi i ngamṛtamanggala āsramaṇa irikā samangkana i tani sawahadyawahara rasatamelah i sang hyang kudi ring ngamṛtamanggala. an kapwa ya hīnīngan
7. na srī mahārāja. kramanya. matitih satulit alaway sapangiga. awasana satuhan. angawari satuhan. pakajangan satuhan. pahīdhanan satahun. amananten. sapahawyan. ya
8. pwan sinikal dwal. kadyāngga ning pda. wuyah awan. kamirihbawang. lada. pipakan. ing larungun. kasumbha. waja kṛmata. hadus. atak. brās. kadasa. wah. sepgah. pisang.
9. ---dyanamadi kabeh mantagaga sabantalan jugaya wsi wsi sang sakerika yapwan sangulung - prābanya. kbowanya. yan pu si prāṇara sapyanya. yan pangulang --- 4 da
10. yan mas. yan ndas praṇaru. wdusan. itik. sawanka yanabretan rdang dananwa aparahū sasiki ikakāta kabeh kan knānāta ya nāsan drabya haji ---- asing sadesa parāh
11. ---yanwa paṇḍay wsi. gangsa. tamrā. mas sapapgāan sowang nguni warah i tani sang hyang namañaru mabiswun maawring manglākha mamahang. wamungkudu. manunawukudu.

12. tbarī manganamanam. magawāy payung. rungki. tangge. wakul.
kalasā. magaway kisi. mankib manuk. mamisandung manuk.
makalakal(a). mamula. manawi. andi - ya i ngamr

Lempeng 2

1. manggalātaḥ bramāṇa i sadṛbya hajinya kabaihkramanya. tri- bāgan
sadūmān mapaknāi badāra sadūmān mapaknā i dang sang wṣa
pahab swa samanānā ni saparikha ranikapa
2. haywan sang hyang kudi ri ngamrtamanggalā sadūman bapanḥiha i
sang karmmnya. mangkana tingkah sobharahawi huwus tkap. dari
sang hyang rāja prasasti. pagepageḥ i kasusukan sang hyang ku
3. di ri ngamrtamanggala. māri tapanna. nikang wanwa ri Ngañjatan
thānibala girimbangi. mangkana ikanang lmaḥsawah kanginanginan
tka ri kebunya blah 1 sahuwus kapāda. mantenatah parnaḥ nikā
lma
4. h kānginanginan an sangkai. kewala sang hyang kudi ri
ngamrtamanggalātaḥ pramaṇa irikā kabaiḥ tka ri salbak wukirnya
kabaiḥ mataṇi sawah prakāra . kunang pwa de yakna nikang wanwa
5. ri Ngañjatan tka ring tani gamamarāsraya antapwātaḥ kumatuturakn
angsa pūrbwasthiti. pratidina mabuñcang hajya ring sama nanā ni
kapa haywan sang hyang kudi i ngamrtamanggala angken. manis. ku
6. menḍheng tita tka ri ka de yakna nikanang pinghai
makukuruganakthā niwaken girimbangi. tka ri sapinggir siring nikang
wanwa ri Ngañjatan. karuhun sang inanugrahan sri mahārāja
mapakna irikang girimba
7. ngi. tka ri sanganaḥ thaniwēh. girimbangi. āpan bānibaken girimbangi
tatwa bhūtanya nguni. samangkana samgat angin angin. mangtai
lawan sang anagatangin angin. adhumatetye nāta sira damīmbūhasa
8. kaparipūrnākna nidamel sri mahārāja sang hyang kudi i
ngamrtamanggala. makawungkanna i tan hana nira deyan
damuhalaha ikanang wanwa i Ngañjatan tka ri sawahnya. mwanḡ
ikanang lmaḥ sawah kā

9. anginanginan nguniweh kebwanya blat 1 yathanya tan pamuhara prmadamageng i sira. apan samgat pagehni rasa sang hyang raja prasasti page pageh i kasusukan ikanang wanwa i Nganjatan masawah tampah 1
10. blah 1 lawan ikanang sawah Imah kanginangin tka ri kebwanya blah 1 nguniweh lbak wukirnya kabaih mangkana rasa sang hyang jnana haji prasasti page pageh ri kasusukan ikang wanwa ri Nganjatan tka ring sawahkangi-
11. nanginan de sri maharaja. bhasanget pwa mpungku i tinaker 'rrya tisaya nika wangunan sang hyang buddha sāsana de srimaharaja. ri huwus mpungku i tinaker si nada blakan sri maharaja kudi ri ngam(r)tama
12. nggala. an de nadi ni buddha partiwimba namahkara mpu(ng)ku i tinaker. maka buktyan ikanang wanwa i Nganjatan lawan ikanang sawah Imah kanginanginan matang yan panghaturaken mpungku i tinaker mas 5 ma



Prasasti Nganjatan lempeng 1



Prasasti Nganjatan lempeng 2